

## Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa

### Application of Authentic Assessment in Student Characters

I Made Subrata<sup>a,\*</sup>, I Gusti Ayu Rai<sup>b</sup>

Jurusan Pendidikan Biologi, FPMIPA IKIP PGRI Bali

\*Pos-el: [madesubrata745@gmail.com](mailto:madesubrata745@gmail.com)

**Abstrak.** Pencapaian amanah UU Sisdiknas saat ini dilaksanakan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada setiap jenjang pendidikan belum berjalan secara optimal terutama pada teknik penilaian hasil belajar peserta didik. Fokus penilaian dalam kurikulum 2013 adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kenyataan di lapangan, penilaian terhadap keberhasilan siswa yang dilakukan oleh guru hanya dari segi pengetahuan saja, yang diukur dengan tes tertulis. Penilaian terhadap aspek sikap dan keterampilan belum dilakukan secara optimal. Penilaian autentik yang bersifat menyeluruh yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan berkesinambungan akan menciptakan kondisi siswa yang menuju penyempunaan diri secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju ke arah hidup yang lebih baik. Dalam taksonomi belajar afektif Krathwohl, ranah tertinggi adalah internalisasi atau karakterisasi yaitu menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter inilah yang diharapkan dalam UU Sisdiknas melalui penerapan Kurikulum 2013 yang meliputi olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga, merupakan seluruh komponen keterampilan hidup manusia, yang meliputi *hard skill* maupun *soft skill*.

**Kata-Kata Kunci:** penilaian autentik, karakter, kompetensi

**Abstract.** Achievement of the UU Sisdiknas implemented by the enactment of Curriculum 2013. The implementation of Curriculum 2013 for each education level has not run optimally, especially in the technical assessment of learning outcomes of students. The focus of assessment in the 2013 curriculum is the success of student learning in achieving the specified competency standards which include attitudes, knowledge and skills competencies. In reality, the assessment of student success conducted by the teacher is only in terms of knowledge, as measured by written tests. The assessment of aspects of attitude and skills has not been carried out optimally. Authentic assessment that is comprehensive in nature which includes competence of attitudes, knowledge and skills that will continuously create the conditions of students towards continuous self improvement and practice their abilities towards a better life. In Krathwohl's affective learning taxonomy, the highest realm is internalization or characterization, that is, making values as part of the person in daily behavior. The formation of this character is expected in the UU Sisdiknas by the application of the 2013 curriculum which includes mind thinking, heart processing, feeling and intention as well as sports, constituting all components of human life skills, which include hard skills and soft skills.

**Key Words:** authentic assessment, character, competency

## PENDAHULUAN

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa serta agama. Keinginan pemerintah pada akhir proses pendidikan di Indonesia, yakni, kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga kompetensi inilah (sikap/kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan) merupakan arah dan tujuan pendidikan nasional. Pencapaian amanah UU Sisdiknas tersebut, saat ini dilaksanakan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada setiap jenjang pendidikan belum berjalan secara optimal terutama pada teknik penilaian hasil belajar peserta didik. Fokus penilaian dalam kurikulum 2013 adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan, meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang tertuang dalam KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.

Kenyataan di lapangan penilaian terhadap keberhasilan siswa yang dilakukan oleh guru hanya dari segi pengetahuan saja, yang diukur dengan tes

tertulis. Penilaian terhadap aspek sikap dan keterampilan belum dilakukan secara optimal.

Permasalahan lain dalam pendidikan ini adalah terjadinya degradasi moral di kalangan siswa. Kehadiran globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan bangsa suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh negatif dari proses globalisasi mengakibatkan pertahanan moral dan agama. Moralitas bangsa menjadi longgar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Akhirnya karakter bangsa menjadi rapuh. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa dan perjuangan hilang dari karakteristik bangsa. Paham-paham tersebut menimbulkan banyak persoalan di masyarakat Indonesia saat ini seperti korupsi, kekerasan, tawuran antar pelajar bahkan antar mahasiswa juga perkuliahian masa, kejahatan seksual, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Anonim, 2011).

Untuk menanggulangi permasalahan ini maka pemerintah mencanangkan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter

tersebut menurut Kurikulum 2013 terintegrasi pada setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Penilaian yang dikehendaki dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*Authentic Assessment*). Penilaian yang dilakukan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dituntut untuk merancang instrument penilaian sesuai dengan kompetensi tersebut.

Penilaian sikap yang meliputi sikap religious dan sikap sosial akan dapat membentuk internalisasi nilai dalam kepribadian siswa (Purwanto, 2013). Kepribadian yang terbentuk itu akan termanifestasi menjadi karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## PEMBAHASAN

### A. Penilaian

Penilaian pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan (Arikunto, 1992). Kegiatan penilaian merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru, yaitu: merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran, dan memberikan bimbingan. (Jihad dan Haris, 2010). Penilaian dapat berfungsi formatif, sumatif, diagnostik, selektif dan motivasi.

Penilaian meliputi ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

#### 1. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi

ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak, maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Benjamin S Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mensyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), Penerapan (C3), analisis (C4) sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan. Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi

(*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

## 2. Ranah Afektif

Hasil belajar afektif terdiri dari lima tingkat yaitu penerimaa, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespon (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya meberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Inernalisasi nilai atau karakterisasi (*Characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari (Purwanto, 2013).

## 3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik terdiri atas enam yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas (Purwanto, 2013).

Persepsi (*perception*) adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik

yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara urutan dan irama yang tepat. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

## B. Penilaian Autentik

Salah satu penekanan di dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Seperti yang kita ketahui penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang memerikan gambaran mengenai perkembangan siswa setelah siswa mengalami proses pembelajaran. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di dalam Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013 *dalam* Ani, 2014).

Pada penilaian autentik siswa diminta untuk menerapkan konsep atau teori dalam keadaan sebenarnya sesuai dengan

kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu guru harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik siswa sesuai dengan jenjangnya.

Ciri-ciri penilaian autentik adalah: 1) Mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk; 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber; 4) Tes hanya salah satu alat pengumpulan penilaian; 5) Tugas-tugas yang diberikan mencerminkan bagian-bagian kehidupan nyata setiap hari; dan 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian, bukan keluasannya (kuantitas).

Karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut: 1) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, pencapaian kompetensi terhadap satu kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif); 2) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, menekankan pencapaian kompetensi keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan kompetensi yang sifatnya hafalan dan ingatan; 3) Berkesinambungan dan terintegrasi, merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi siswa; 4) Dapat digunakan sebagai feed back, dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik di atas, maka proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan

dari proses pembelajaran dan mencerminkan masalah dunia nyata/sehari-hari. Dalam merancang penilaian autentik perlu memperhatikan prinsip-prinsip: penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; penilaian harus bersifat holistik mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan dan pengetahuan).

### C. Instrumen Penilaian autentik

Menurut Permendikbud, Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian belajar siswa. Penilaian belajar siswa mencakup kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan secara seimbang, untuk mengetahui bahwa setiap siswa sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Muatan di dalam penilaian antara lain ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program dan proses. Adapun teknik dan instrument penilaian, sebagai berikut.

1. Penilaian kompetensi sikap, meliputi:
  - a. Observasi, dilakukan secara berkesinambungan baik secara langsung maupun tidak langsung perilaku siswa
  - b. Penilaian diri, meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam pencapaian kompetensi.
  - c. Jurnal, merupakan catatan guru baik di dalam maupun di luar kelas, mengenai kekuatan dan kelemahan siswa.
2. Penilaian kompetensi keterampilan.

- a. Penilaian kerja, siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan praktek, proyek dan portofolio.
  - b. Tes praktek, penilaian yang menuntut respons berupa perilaku yang sesuai dengan tuntutan kompetensi.
  - c. Proyek, tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan dan pelaporan baik tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
  - d. Portofolio, berupa kumpulan seluruh karya siswa yang bersifat reflektif-integratif, dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.
3. Penilaian Kompetensi pengetahuan
- a. Tes tulis, berupa PG, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan uraian.
  - b. Tes lisan, berupa daftar pertanyaan
  - c. Penugasan, berupa pekerjaan rumah dan proyek yang dapat dikerjakan individual maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Berdasarkan penjabaran di atas, instrument penilaian harus memenuhi persyaratan: mempresentasikan kompetensi yang ada nilai, susunan penilaian memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan, dan penggunaan Bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan perkembangan siswa.

Prinsip yang paling penting dari penilaian autentik adalah dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa saja yang sudah diketahui oleh siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan oleh siswa setelah pembelajaran selesai. Sehingga kualitas

hasil belajar dan kerja siswa dalam menyelesaikan tugas dapat terukur. Jadi dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni:

1. Autentik dari instrument yang digunakan, menggunakan instrument yang bervariasi, yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum;
2. Autentik dari aspek yang diukur, menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.
3. Autentik dari aspek kondisi siswa, menilai input (kondisi awal siswa), proses (kinerja dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, keterampilan maupun pengetahuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar).

#### **D. Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter**

Penilaian autentik yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan akan menciptakan kondisi siswa yang menuju penyempurnaan diri secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju ke arah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik untuk generasi selanjutnya. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter siswa sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, tangguh dan berperilaku baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada siswa yang di dalamnya terdapat

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab (PB PGRI, 2013). Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

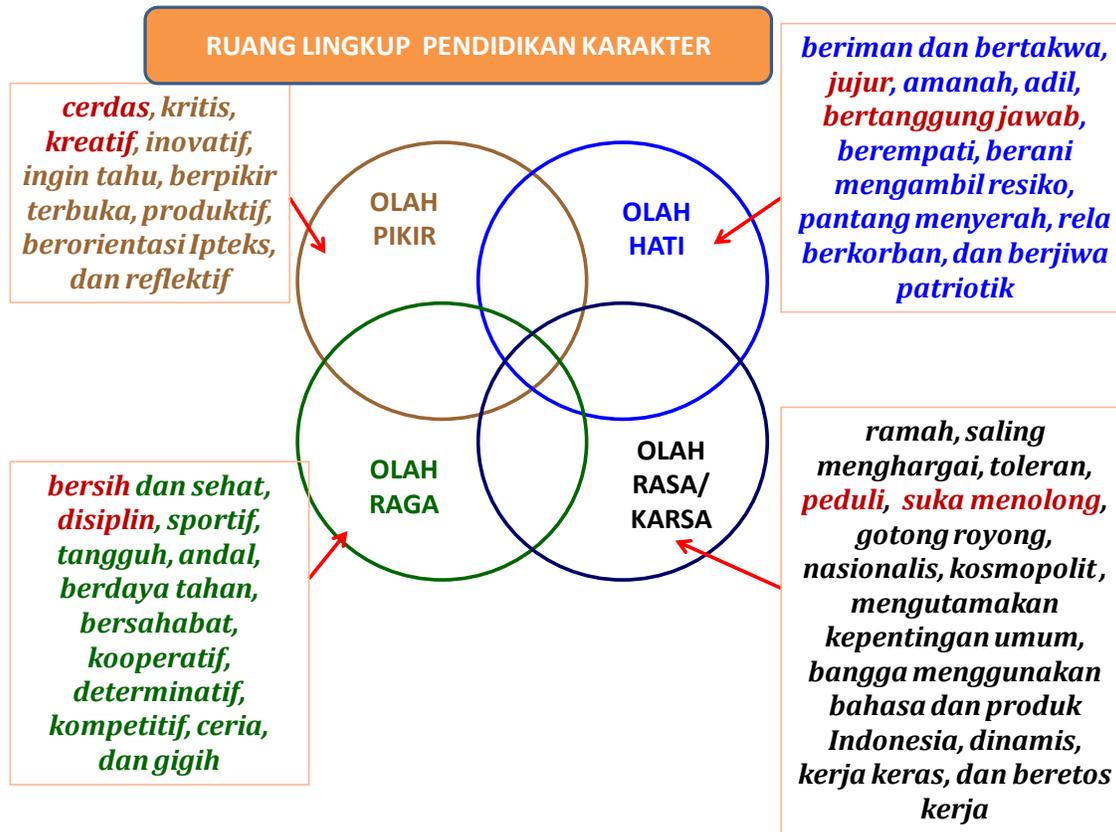
(1) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi luhur serta

kepribadian unggul dan kompetensi estetis;

(2) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk;

(3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (PB PGRI, 2013).

Penerapan Pendidikan Karakter pada setiap jenjang pendidikan diyakini dapat mengurangi degradasi moral bangsa, dengan asumsi bahwa karakter suatu bangsa bisa dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter mempunyai ruang lingkup yang sangat luas yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, yang meliputi : olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga dan kinestetik . Ruang lingkup pendidikan karakter disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ruang lingkup Pendidikan Karakter

## PENUTUP

Pencapaian amanah UU Sisdiknas saat ini dilaksanakan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada setiap jenjang pendidikan belum berjalan secara optimal terutama pada teknik penilaian hasil belajar peserta didik. Fokus penilaian dalam kurikulum 2013 adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan, meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang tertuang dalam KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.

Kenyataan di lapangan, penilaian terhadap keberhasilan siswa yang dilakukan oleh guru hanya dari segi pengetahuan saja, yang diukur dengan tes tertulis. Penilaian terhadap aspek sikap dan keterampilan belum dilakukan secara optimal.

Penilaian autentik yang bersifat menyeluruh yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan berkesinambungan akan menciptakan kondisi siswa yang menuju penyempurnaan diri secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju ke arah hidup yang lebih baik. Dalam

taksonomi belajar afektif Krathwohl, ranah tertinggi adalah internalisasi atau karakterisasi yaitu menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter inilah yang diharapkan dalam UU Sisdiknas melalui penerapan Kurikulum 2013 yang meliputi olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga, merupakan seluruh komponen keterampilan hidup manusia, yang meliputi *hard skill* maupun *soft skill*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2011). pendidikan-karakter <http://www.sman2-tsm.sch.id/2011/10/pendidikan-karakter/> diakses tgl 29 mei 2013
- Ani, Y. (2014). Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013, <http://www.researchgate.net/publication/328857694>. Diakses tanggal 4 Nopember 2019.
- Arikunto, S. (1992). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Jihad, A dan Abdul, Haris. (2010). Evaluasi Pembelajaran, Penerbit Multi Pressindo, Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013
- PB PGRI. (2013). Pendidikan Karakter. <http://www.pgri.or.id/download/category/126-buku-pendidikan-karakter.html>. Diakses tanggal 25 Mei 2013
- Purwanto. (2013). Evaluasi Hasil Belajar, Penerbit Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003